

## **Parental Guidance In Instilling Religious Values Early Childhood In Karangdoro Village**

*Indifatul Anikoh<sup>1</sup>, Ahmad Syamsul Muarif<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat

e-mail: [indifatul@iaida.ac.id](mailto:indifatul@iaida.ac.id), [ahmadsyamsulm@iaida.ac.id](mailto:ahmadsyamsulm@iaida.ac.id)

### **Abstract**

Children are a gift from God entrusted to their parents, besides those children are the next generation for the country. Therefore, it takes direction and guidance from parents from an early age, so that children grow into figures who have optimal attitudes, behaviours and skills, both academically and reliably. The purpose of this study was to determine the application of parental guidance in instilling the value of religiosity in early childhood. This study uses a qualitative research approach, with interviews and observation methods. The results of this study are parental guidance in applying religious values using various methods, namely by imitating the people around them, giving suggestions to children through games, reading story books that contain elements of Islamic spiritual values, giving corrections to children when they make mistakes. in carrying out religious activities and other activities in the form of words and actions, as well as providing social encouragement by sending the child to formal educational institutions such as early childhood education and non-formal kindergartens such as TPQ.

**Keywords:** Guidance, Parental Guidance, Religiosity, Early Childhood

### **Abstrak**

Anak merupakan anugrah dari tuhan yang ditiptkan pada orang tua, selain itu anak adalah generasi penerus bagi negara. Maka dari itu butuh pengarahan serta bimbingan dari orang tua sedari usia dini, agar anak tumbuh menjadi sosok yang memiliki sikap, perilaku dan ketrampilan yang optimal, baik secara akademis maupun religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan orang tua dalam menanamkan nilai religiusitas pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah Bimbingan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dengan menggunakan metode yang beragam yaitu dengan mencontoh dari orang sekitarnya, memberi sugesti pada anak melalui permainan, membacakan buku cerita yang terdapat unsur nilai spiritual islam, memberi koreksi pada anak apabila melakukan kekeliruan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan maupun kegiatan lainnya

berupa ucapan maupun tindakan, serta memberi dorongan sosial dengan memasukkan sang anak ke Lembaga Pendidikan formal seperti Paud dan TK, serta pendidikan non-formal seperti TPQ.

**Kata kunci:** Bimbingan, Bimbingan Orang tua, Religiusitas, Anak usia dini

## INTRODUCTION

Anak merupakan sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang, yang perlu disiapkan sebagai generasi penerus bagi Negara, terutama bagi keluarga. Selaku generasi penerus seorang anak perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui pendidikan yang optimal, sehingga potensi yang ada dapat tumbuh dengan baik. Salah satu yang diperlukan adalah bimbingan orang tua berupa bimbingan keagamaan. Bimbingan agama diharapkan dapat menjadi pedoman serta petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan dalam menciptakan sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam serta membimbing anak, agar mempunyai akhlak yang mulia. Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting serta bertanggung jawab dalam memberikan arahan serta bermacam stimulasi berupa bimbingan yang tepat agar tercapai generasi penerus yang unggul (Ananda, 2017). Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya, sebab keluarga merupakan dasar pendidikan awal bagi seorang anak. Dalam hal ini orang tua memiliki peran dalam memberi bimbingan yang mendasar bagi sang anak, berupa sikap dan ketrampilan berupa pendidikan agama agar memiliki kebiasaan yang baik serta patuh kepada aturan yang ada (Lilawati, 2021).

Usia dini adalah usia yang sangat berpengaruh bagi perkembangan di masa mendatang, masalah yang akan dihadapi anak di masa mendatang bukanlah masalah yang ringan. Akan tetapi membutuhkan bermacam kemampuan yang perlu dikuasai anak sebagai bekal di kemudian hari. Ketidakmampuan anak menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di usia dini akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Maka

dari itu, anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam melalui setiap tahapan perkembangannya. Bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa baik orang tua maupun gurunya dapat membantu anak dalam mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang optimal sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial maupun pribadi, dan psikologis. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan sikap, perilaku, dan ketrampilan yang seharusnya dapat dikuasai sesuai dengan usia atau periode perkembangannya (Chodijah, 2020).

Dalam keluarga Pendidikan islam memiliki posisi utama yang harus diperhatikan orang tua terhadap anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat dimana anak pertama kali diperkenalkan dengan pendidikan agama. Selain itu, unit sosial terkecil yang pertama bagi anak adalah keluarga. Sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya, seorang anak perlu mengenal terlebih dahulu situasi keluarga. Pengalaman yang muncul dari pergaulan dalam keluarga, sedikit banyak akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Dachrud & Yusra, 2018).

Pada masa anak-anak, memahami konsep ketuhanan melalui ucapan orang yang berada di sekitarnya, yang pada awalnya hal tersebut tidak dipahami olehnya. Seorang anak belum memiliki pengetahuan yang mengarahkan ke pemahaman Tuhan, baik pengalaman secara fisik maupun psikis. Akan tetapi, dengan pengamatan serta pengetahuan dari orang sekitarnya, dengan ditanamkan perasaan tertentu, maka tumbuhlah perhatiannya terhadap konsep ketuhanan tersebut. Pada masa anak, ide keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya serta perkembangan berpikir. Tidak berhenti disitu, Jalaludin dalam (Sari, 2020) mengungkapkan bahwa konsep religius pada diri anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan mereka. Yang artinya, anak-anak melihat serta mempelajari konsep dan nilai religius dari lingkungan terdekat mereka. Apapun yang dikerjakan maupun yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka mengenai sesuatu yang berhubungan

dengan agama menjadi sumber pengetahuan utama tentang aspek religius. Hal ini memiliki arti bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi dan imitasi (meniru) yang dimiliki oleh anak, maka dari itu dapat diartikan bahwa pemahaman mengenai agama pada anak terbentuk dari kebiasaan yang anak pahami dari para orang tua maupun guru (Sari, 2020).

Religiusitas adalah jenjang keterikatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat religiusitas seseorang dapat menentukan bahwa orang tersebut telah menekuni serta menerapkan ajaran agamanya, hingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik berupa tindakan maupun pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki ciri khas yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Religiusitas memiliki makna yang utama yaitu sejumlah aturan yang mengikat agama sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut memiliki maksud mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Selain itu, religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati (Syarifuddin Mahfudh & Rumondor, 2019).

Susilaningsih dalam (Athoillah et al, 2015) menjelaskan bahwa penanaman nilai religiusitas pada anak usia dini dapat melalui berbagai pengetahuan maupun pembiasaan pengamalan empirik yang berhubungan dengan konsep mengenai aktifitas peribadatan. (Penyesuaian yang dilakukan dapat melalui pengamalan konsep peribadatan, hal tersebut sangat strategis dilakukan pada usia dini, disebabkan pada usia dini belum memiliki konsep dasar untuk menolak ataupun menyetujui segala sesuatu yang masuk pada dirinya). Oleh sebab itu, pengamalan pelbagai religiusitas yang ditanamkan akan menjadi konsep dasar pada diri anak yang nantinya pada usia remaja akan

menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya (Athoillah et al, 2015).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk religiusitas pada anak, yakni membekali mereka dengan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural sejak usia dini, karena religiusitas terbentuk dan berkembang pada manusia sejak usia dini merupakan proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dan pengaruh yang datang dari luar diri manusia itu sendiri. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas religiusitas yang akan terekspresikan pada perilaku kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang dimiliki seseorang bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan aktivitas-aktivitas yang memiliki hubungan dengan agama yang dianutnya serta mengarahkannya melalui bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa, dengan perilaku yang baik sesuai ajaran agamanya. Religiusitas juga berfungsi sebagai penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat, serta dapat menjadi pengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki rasa tanggung jawab (Syarifuddin Mahfudh & Rumondor, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudh & Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah taraf keterikatan seseorang terhadap agamanya. Religiusitas seseorang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut telah menekuni dan menerapkan ajaran agamanya, hingga hal itu dapat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik tindakan maupun pandangan hidupnya. Pada anak usia dini, religiusitas perlu ditanamkan serta dikembangkan sebagai proses sadar agama sejak dini. Di era globalisasi ini, anak sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif dari berbagai sumber antara lain tontonan televisi yang kurang mendidik, sosial media, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi religiusitas anak usia dini. Upaya pengembangan religiusitas pada anak usia dini yang dilakukan di Taman Pendidikan al-Qur'an Fathul Ulum di Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul, dilakukan dengan

menanamkan pengetahuan agama, nilai akhlak pada kegiatan TPA, menanamkan sadar agama dalam keseharian, yaitu dengan memberikan punishment dengan unsur religiusitas, pengetahuan agama yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membiasakan cara menjadi muslim yang taat sejak usia dini, sebagai modal untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

Selain itu, Musdalifah dachrud (2018) melakukan penelitian berdasarkan adanya realitas peranan keluarga dalam mengembangkan religiusitas pada anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang, keluarga terutama kedua orang tua mempunyai peran yang sangat fundamental yaitu, sebagai media yang mengantarkan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan untuk pertama kalinya. Didikan yang diberikan oleh orang tua sangatlah berpengaruh pada tumbuh kembang seorang anak, baik buruknya perilaku seorang anak dalam masyarakat hingga masa depan seorang anak, terutama dalam menanamkan pendidikan islam dan pendidikan multikultural sejak usia dini. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa seorang anak adalah cerminan orang tua. Maka dari itu, Pendidikan agama dan multikultural yang diberikan pada anak diharapkan mampu membentuk religiusitas pada anak dengan baik. Religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Rendahnya tingkat religiusitas pada anak, memberi gambaran bahwa anak masih sangat membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak, terutama dari orang tuanya.

Berdasarkan kajian diatas serta fenomena yang terjadi dilapangan, orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan serta pertumbuhan sang anak, sedari anak berusia sangat dini. Hal ini membuat peneliti tertarik lebih dalam, ingin mengetahui seberapa pentingnya bimbingan orang tua dalam menanamkan sikap religiusitas pada anak usia dini di dusun Blokagung, serta bagaimana bimbingan orang tua dalam menanamkan sikap religiusitas pada anak usia dini.

## THEORETICAL FRAMEWORK

### 1. Bimbingan

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Secara universal, bimbingan merupakan suatu bantuan atau tuntunan (Suhertina, 2014). Prayitno dalam (Suhertina, 2014) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya serta mandiri, dengan memanfaatkan kekuatannya dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

### 2. Religiusitas

Religiusitas dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pengabdian terhadap agama dan kesalehan (Kemdikbud.go.id, 2024). Secara istilah pengertian Religiusitas menurut Glock & Stark merupakan sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang (Glock & Stark, 1965). Dalam menilai nilai agama seseorang, tidak hanya perlu mempertimbangkan pengetahuan agamanya, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran yang dia tunjukkan melalui sikap dan tindakannya. Nilai religius ini dapat diturunkan dari ibadah sebagai jenis ketundukan, ketundukan, dan ketaatan. Apalagi kesehariannya berupa tingkah laku (akhlak). Ada, antara lain, tiga kriteria agama: partisipasi dalam yang absolut, adanya hubungan perilaku yang dibangun secara sengaja dengan kerangka nilai yang dipimpin oleh yang absolut, dan promosi hidup dan mati kepada yang absolut (Umar, 2019).

Warsiyah mengungkapkan bahwasannya terbentuknya karakter religius di Indonesia di pengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peran serta partisipasi para pemimpin kepentingan (stakeholder) dari tiga lingkungan

tersebut sangat krusial dalam melahirkan generasi yang memiliki karakter religius (Warsiyah, 2018).

### 3. Anak

Anak merupakan salah satu periode penting yang dilalui oleh setiap rentang kehidupan manusia. Perkembangan anak dibagi menjadi 2, yakni:

1. Masa anak-anak awal yang dimulai dari usia 2-6 tahun
2. Masa anak-anak akhir yang berada pada usia 6-12 tahun

Proses perkembangan yang unik serta menuntut kebebasan merupakan akibat dari masalah tingkah laku pada anak, yang memunculkan anggapan kepada para orang tua bahwa usia ini merupakan usia bermasalah atau sulit. Yang disebut juga sebagai usia bermain sebab anak sering kali menghabiskan waktunya untuk bermain. Usia ini juga dikenal sebagai usia eksplorasi dan bertanya. Selain itu, masa anak merupakan usia meniru dan usia kreatif (Hurlock, 2012).

Berbeda pada fase anak awal, pada fase anak akhir secara umum para orang tua memiliki pendapat bahwa masa ini adalah masa yang menyusahkan sebab anak-anak sulit menuruti perintah serta lebih sering mendengarkan pengaruh teman sebayanya. Selain itu, usia ini sering dicirikan sebagai usia berkelahi karena anak-anak sering berkelahi dengan saudara kandungnya pada usia ini. Psikolog menyebut fase ini sebagai usia kelompok. Sebab, pada usia ini, anak-anak ingin diterima oleh teman sebayanya sebagai anggota kelompok, serta mereka juga mulai beradaptasi dengan norma perilaku, ucapan, dan penampilan yang ditetapkan oleh kelompok. Namun juga disebut sebagai usia bermain dan usia kreatif (Hurlock, 2012).

## METHODE

Penelitian mengenai bimbingan orang tua dalam menanamkan sikap religiusitas pada anak usia dini ini, berbentuk penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2019: 3) Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang

digunakan untuk mendalami serta memahami suatu masalah kemanusiaan serta sosial yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, yang dilakukan oleh peneliti di dusun blokagung desa karangdoro.

Tahapan dalam penelitian ini yang pertama, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yang tak lain adalah para orang tua yang telah menerapkan bimbingan pada anak yang masih dalam usia dini yaitu di usia 2-6 tahun, dengan observasi terlebih dahulu di dusun blokagung. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan data yang sedang dibutuhkan oleh peneliti yaitu bentuk-bentuk bimbingan apa saja yang diterapkan oleh orang tua pada anak yang masih dalam usia dini.

## RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dusun Blokagung, Peneliti berfokus pada bimbingan orang tua dalam menanamkan sikap religiusitas pada anak yang masih dalam usia 2 hingga 6 tahun. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lingkungan dusun blokagung, narasumber mengungkapkan bahwa penanaman nilai religiusitas penting diberikan sedini mungkin pada anak, agar anak dapat mengenal tuhan, agama, serta memiliki akhlak yang baik sedini mungkin. Hal tersebut dirasa perlu bagi para orang tua, dikarenakan pada usia dini anak masih dalam fase menirukan tingkah laku orang tua dan orang sekitarnya, hingga perilaku tersebut melekat sampai dewasa. Maka dari itu, para orang tua memberikan bimbingan secara berkesinambungan kepada sang anak, sesuai dengan kebutuhan usia anak tersebut.

Bentuk bimbingan yang diberikan bermacam-macam. Dari segi agama, para orang tua mulai mengenalkan sang pencipta, memberikan pengenalan huruf hijaiyah hingga mengaji, memberikan contoh gerakan sholat yang baik

agar sang anak dapat menirukan. Memberikan sugesti melalui permainan hingga bacaan yang mengandung unsur islami. Dari segi perilaku, anak diberikan pemahaman mengenai tingkah laku yang baik, selain itu koreksi jika anak melakukan kekeliruan pada saat melakukan kegiatan baik berupa perbuatan maupun ucapan. Selain itu, para orang tua memberi dorongan sosial dengan memasukkan sang anak ke Lembaga Pendidikan formal seperti Paud dan TK non-formal seperti TPQ.

Beberapa narasumber mengungkapkan selama memberikan bimbingan pada sang anak, tidak hanya melulu menemui kemudahan. Para orang tua mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa kendala yang ditemui, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masalah yang ditimbulkan oleh faktor internal muncul dari diri anak sendiri, seperti kemauan anak dalam belajar dan tantrum (ngambek). Selain itu kendala yang terjadi juga datang dari faktor eksternal, pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar. Anak usia dini cenderung menirukan tingkah laku dan ucapan teman maupun orang sekitarnya, entah memiliki makna yang baik ataupun tidak, para orang tua mengungkapkan bahwa terkadang anak berperilaku negatif terpengaruh dari lingkungan pertemanan maupun menirukan orang sekitarnya.

## DISCUSSION

Anak usia dini merupakan seorang individu yang berada pada proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Pada anak berada di usia dini, anak mempunyai perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa, maka dari itu usia disebut dengan usia yang paling berharga jika dibandingkan dengan usia selanjutnya. Pada usia dini, seorang anak berada pada proses perubahan yang berupa pertumbuhan, perkembangan, fase maturitas, serta penyempurnaan, baik dari segi jasmani maupun rohaninya, yang akan berlangsung seumur hidup, dengan terus-menerus dan bertahap, maka dari itu usia dini adalah masa kehidupan yang unik (Khairi, 2018). Rentang usia pada

anak yang berada pada fase usia dini adalah sekitar 0-6 tahun. Menurut hasil penelitian, kurang lebih 40% perkembangan manusia terdapat pada masa usia dini. Maka dari itu, pada fase ini istilah usia emas (golden age) disematkan, karena dipandang sangat penting bagi masa perkembangan anak (Khaironi, 2018).

Menurut John W. Santrock dalam (Wijayanti, 2019) mengungkapkan bahwa orang tua berperan pada masa anak sebagai manajerial, terutama hal ini dibutuhkan dalam perkembangan sosio-emosional anak. Sebagai manajer, orang tua dapat mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Selain itu aspek penting lainnya dari peran manajerial adalah pemantauan efektif atas anak. Peranan yang dimaksud lebih ditujukan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi (Wijayanti, 2019).

Pada masa anak-anak, memahami konsep ketuhanan melalui ucapan orang yang berada di sekitarnya, yang pada awalnya hal tersebut tidak dipahami olehnya. Seorang anak belum memiliki pengetahuan yang mengarahkan ke pemahaman Tuhan, baik pengalaman secara fisik maupun psikis. Akan tetapi, dengan pengamatan serta pengetahuan dari orang sekitarnya, dengan ditanamkan perasaan tertentu, maka tumbuhlah perhatiannya terhadap konsep ketuhanan tersebut. Pada masa anak, ide keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya serta perkembangan berpikir (Sari, 2020). Sepanjang rentang kehidupan manusia memiliki tahapan perkembangan rasa agama masing-masing. Menurut Anshari, tahapan spiritual pada anak usia dini adalah pembentukan pada usia anak-anak merupakan tahap pengenalan

dan pengkristalan nilai-nilai agama dasa, ditunjukkan dengan tugas-tugas religius. Crapps mengungkapkan bahwa dalam tahap ini, anak belajar agama dari sisi emosional dan religius yang bersumber dari pengalaman serta interaksi antar pribadi dengan keluarga. Pengetahuan yang didapat anak pada masa ini lebih berpengaruh dibanding pendidikan religius dikemudian hari.

Proses penyesuaian sikap religius dengan tingkat kognitif dan tahap kesadaran agama seorang anak sangat diperlukan. Beberapa metode yang diterapkan oleh orang tua yang disesuaikan dengan tahap perkembangan pemahaman anak, agar terwujudnya sikap religius pada anak adalah:

1. Teladan. karena anak-anak cenderung menjadi peniru yang handal terhadap apa yang dilihat, didengar, dialaminya kemudian diterapkan dalam segala praktek kehidupannya. Para orang tua, mengungkapkan bahwa dalam memberi pengarahan mengenai pembelajaran agama dan pengenalan pada pencipta-Nya, dengan memberi contoh dalam setiap berperilaku yaitu dengan mengucapkan perkataan yang baik, memberi arahan ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang lain, orang tua menerapkan aktivitas yang mengarah keagamaan kepada anak dengan mengerjakannya terlebih dahulu contohnya adalah sholat lima waktu. Apabila figur-figur yang anak lihat baik maka secara otomatis anak akan meniru hal baik tersebut. Hafidz dkk mengungkapkan bahwasannya salah satu bentuk penanaman moral dan religius adalah dengan menerapkan metode teladan yang dilakukan oleh orang tua dan orang sekitarnya seperti guru, hal ini secara kolektif dapat menumbuhkan pemahaman dan praktik anak mengenai praktik moral dan agama (Hafidz et al., 2023).
2. Sugesti dan koreksi. Anak diberi sugesti oleh orang tua terutama, untuk mengarahkan anak melakukan praktek-praktek religius seperti melakukan sholat, mengaji dalam hal ini para orang tidak hanya memberikan bimbingan dirumah saja akan tetapi para orang tua juga

mengantar anaknya ke tpq-tpq terdekat, mengajari anak untuk bersedekah, dan lain sebagainya. Kemudian jika anak melakukan kekeliruan dalam melaksanakannya, orang tua akan memberi nasehat serta memberi contoh kembali berupa koreksi yang dilakukan secara berkelanjutan mengenai praktek yang baik dan benar.

3. Dorongan sosial. Anak juga dapat mengembangkan aspek religius dari kelompok sosialnya. Walog dkk, yang mengungkapkan bahwa dorongan sosial yang diberikan oleh orang tua dan guru pada anak akan meningkatkan kompetensi sosial-emosional pada anak berkembang dengan baik, hal ini juga membawa dampak positif pada hasil belajar anak usia dini (Walog et al., 2024). Dalam hal ini, anak perlu diberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mengembangkan sikap penghargaan, toleransi, dan sikap religiusnya. Sebab, aspek religius tidak terbatas pada kepentingan perseorangan saja, namun juga untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, diharapkan anak bisa mengembangkan kepekaan sosial dan lebih termotivasi dalam beragama karena teman-temannya tersebut. Walog dkk, yang mengungkapkan bahwa dorongan sosial yang diberikan oleh orang tua dan guru pada anak akan meningkatkan kompetensi sosial-emosional pada anak berkembang dengan baik, hal ini juga membawa dampak positif pada hasil belajar anak usia ini.

## CONCLUSSION

Anak merupakan anugrah yang telah tuhan berikan kepada setiap orang tua, selain itu, anak adalah penerus bangsa di masa depan. Perlu adanya bimbingan pada anak sejak usia dini, agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Hal tersebut dapat dilakukan sedini mungkin. Usia dini yang dimaksud adalah usia yang dimulai dari umur 2-6 tahun. Bimbingan yang dimaksud adalah

berupa peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan metode yang beragam yaitu contoh dari orang sekitarnya, memberi sugesti pada anak melalui permainan, membacakan buku cerita yang terdapat unsur nilai spiritual islam, memberi koreksi pada anak apabila melakukan kekeliruan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan maupun kegiatan lainnya berupa ucapan maupun tindakan, serta memberi dorongan sosial dengan memasukkan sang anak ke Lembaga Pendidikan formal seperti Paud dan TK non-formal seperti TPQ.

## REFERENCE

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Athoillah Islamy, Dwi Puji Lestari, Saihu, N. I. (2015). Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–64.
- Chodijah, S. (2020). *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. 01(02), 70–94.
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>
- Hafidz, N., Rahayu, S., & Prihatin, R. W. (2023). Spiritual Habitation Model in Implementing Moral and Religious Values in Early Children. *Khatulistiwa*, 13(1), 16–36. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i1.2372>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id](http://ejournal.iaiiig.ac.id)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lilawati, A. (2021). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Abstrak*. 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Sari, N. K. (2020). Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1),

53–65. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.735>

Syarifuddin Mahfudh, & Rumondor, P. (2019). Pengembangan Religiusitas Di Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1), 1–10.

Walog, R., Revalde, H., Duites, A., Opingo, K. M., Mangubat, R., & Espina, R. (2024). Building Social-Emotional Foundations in Early Childhood Education: Approaches and Outcomes. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(9), 144–150. <https://doi.org/10.32996/jhsss>

Wijayanti, F. T. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(1), 33–39. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/311/1179>

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.

Kemdikbud.go.id.(2024).Religiositas.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>

Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>

Warsiyah, W. (2018). Muslim Youth Religiosity: in Terms of Gender Differences and Educational Environment. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7842>